

ANALISIS PEMBERDAYAAN RESORT CINTA RAJA SEKSI KONSERVASI WILAYAH IV BESITANG TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER

*The analysis of empowering the Cinta Raja Resort of Conservation Section IV,
Besitang, Leuser Mountain National Park*

Sukardi

Abstract

Mount Leuser National Park (TN G. LEUSER-TNGL) is the oldest and the widest national park in Indonesia. Nowadays, many problems such as illegal logging, land enrichment by Aceh's conflict refugees, have deteriorated most conservation areas significantly. Social problems were identified as the impacts that need to be specifically handled. Therefore, it is a need for TNGL office as the manager of the site to re-plans its previous policies and programs which have been inapplicable for present condition. One of the programs planned by TNGL was to establish a mechanism where the resorts become a basis for future development of TNGL. This was because the resorts had an important in communicating problems occurred in the field due to its closeness to the area of problems. Cinta Raja Resort is one of the resorts found in TNGL that needs to be reviewed related with its problem complexities that could represent the situation of TNGL

Key words : Resort, Cinta Raja, TNGL, Empowerment, Supporting Capacity

PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Leuser adalah salah satu taman nasional terluas di Indonesia sehingga tidak mungkin Balai Taman Nasional Gunung Leuser sebagai pengelola melaksanakan pemantauan secara menyeluruh terhadap wilayah kerjanya. Oleh karena itu di bentuk beberapa Seksi Konservasi Wilayah yang menjadi perpanjangan tangan Balai Taman Nasional Gunung Leuser dikeseluruhan wilayahnya. Agar jangkauan Balai Taman Nasional Gunung Leuser lebih nyata di lapangan, maka dibentuk Resort yang bertanggung jawab kepada Seksi Konservasi Wilayah masing-masing. Keberadaan Resort juga sebagai wakil Balai Taman Nasional Gunung Leuser di lapangan

diharapkan mampu mengatasi kesenjangan dan menjadi jembatan Balai dalam menyikapi persoalan-persoalan di lapangan. Diharapkan keberadaan Resort akan membuat kinerja Balai Taman Nasional Gunung Leuser lebih efektif dan efisien

Kinerja Resort yang baik akan ditentukan oleh sejauh mana resort itu sendiri mengejawantahkan tugas dan fungsi pokok Balai Taman Nasional Gunung Leuser. Jadi, keberhasilan balai Taman Nasional Gunung Leuser akan tercermin dari keberhasilan resort-resortnya. Namun, resort-resort di Taman Nasional Gunung Leuser belum semuanya berfungsi sebagaimana mestinya. Kalaupun ada hanya beberapa saja dan itupun hanya spesifik pada pengelolaan wisatanya.

Agar pemberdayaan resort bisa berjalan sebagaimana mestinya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

sebagai daya dukung keberadaan suatu resort. Daya dukung ini saling bersinergi dimana satu dengan lainnya saling terkait dan merupakan suatu kesatuan. Adapun daya dukung tersebut adalah lahan dan hutan, masyarakat, sumber daya manusia dan fasilitas di resort, pranata sosial, kelembagaan serta kebijakan yang ada. Keenam daya dukung ini secara garis besar terbagi atas tiga komponen utama yaitu sumber daya alam, manusia dan peraturan.

Berdasarkan hal tersebut, keberadaan resort di Balai Taman Nasional Gunung Leuser perlu dikaji kembali guna membuat arah kerja yang lebih baik melalui suatu analisis pemberdayaan resort. Agar kegiatan ini lebih efektif, resort yang dikaji dibatasi pada satu resort saja dan rencananya akan dilakukan di Resort Cinta Raja Seksi Konservasi Wilayah IV Besitang Taman Nasional Gunung Leuser. Analisis ini akan didasarkan pada enam daya dukung yang telah disebutkan sebelumnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui berbagai kendala dalam daya dukung Pemberdayaan Resort Cinta Raja sebagai salah satu resort di Seksi Konservasi Wilayah IV Besitang Taman Nasional Gunung Leuser. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui berbagai daya dukung bagi pemberdayaan Resort Cinta Raja di Seksi Konservasi Wilayah IV Besitang Taman Nasional Gunung Leuser. Hasil analisis ini diharapkan menjadi bahan acuan analisis dan informasi untuk pengembangan resort-resort lain di wilayah Taman Nasional Gunung Leuser.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 24 Nopember 2005 sampai 18 Februari 2006 di Taman Nasional Gunung Lauser.

Alat dan Bahan

Adapun alat yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah alat tulis menulis, tape recorder, komputer dan kamera. Sedangkan bahan-bahan berupa buku, kertas, jurna, makalah dan data-data sekunder lainnya yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan

Analisis Hasil

Pengamatan dilakukan terhadap berbagai aktifitas dan keadaan di lokasi penelitian baik lingkungan perkampungan dan penduduk di sekitar kawasan TNGL. Pengamatan dilakukan dengan mengidentifikasi potensi, daya dukung dan kegiatan Resort Cinta Raja. Setelah itu dilakukan wawancara secara semi terstruktur terhadap beberapa informan kunci serta beberapa masyarakat setempat.

Hasil observasi dan wawancara merupakan data primer yang selanjutnya diolah dan dianalisis untuk melihat seberapa besar daya dukung yang ada bagi pengembangan Resort Cinta Raja.. Hasil ini kemudian akan dibuat dalam bentuk rancangan pemberdayaan resort.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Resort Cinta Raja dan Wilayah Kerja

Keberadaan wilayah kerja yang jelas bagi suatu lembaga seperti resort tentunya sangat penting agar tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas di lapangan bisa dihindari. Selain itu itu bisa menghindarkan konflik intern maupun ekstern. Namun, berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan keberadaan resort Tangkahan sebagai pemekaran wilayah resort Cinta Raja bisa menjadi masalah apabila pihak

TNGL tidak segera menetapkan wilayah kerja di kedua resort tersebut. Hal ini disebabkan batas wilayah kerja keduanya belum jelas.

Resort Cinta Raja SKW IV Besitang TNGL di tetapkan oleh Kepala Balai TNGL dengan batas wilayah kerja didasarkan pada batas alam yaitu sungai serdang di bagian utara dan sungai musam di bagian selatan atau Patok TN 500 sampai TN 1000 setelah di perbaharui. Secara batas administrasi terdapat tiga desa yang masuk wilayah kerja resort yaitu Desa Sei Serdang, Desa Namo Sialang dan Desa Sei Musam. Ketiga desa tersebut berbatasan secara langsung dengan Taman Nasional Gunung Leuser tanpa adanya kawasan penyangga yang memadai sehingga dapat menjadi ancaman serius di masa sekarang maupun masa datang apabila tidak dikelola secara baik.

Beberapa Daya Dukung Pemberdayaan Resort

Suatu lembaga atau organisasi yang baik tentunya memerlukan daya dukung dari berbagai aspek agar kinerja bisa lebih efektif dan efisien. Begitupula dengan keberadaan resort Cinta Raja sebagai salah satu resort di TNGL yang akan menjadi salah satu *resort base* dengan arahan pengembangan keparawisataan bersama resort Tangkahan dan Bukit Lawang. Agar Keberadaan resort bisa berfungsi sebagaimana mestinya, maka beberapa daya dukung berikut ini perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemberdayaan resort Cinta Raja di masa datang.

Daya Dukung Lahan dan Hutan

Perkebunan kelapa sawit yang telah berkembang sejak tahun 70-an juga berpengaruh besar terhadap laju kerusakan hutan di TNGL karena banyak masyarakat pada saat itu yang menjual tanahnya ke pengusaha sehingga lahan mereka

semakin sempit. Kondisi ini diperparah oleh tidak berhasilnya pengusaha-pengusaha tersebut mengangkat perekonomian masyarakat setempat. Otomatis masyarakat sekitar resort Cinta Raja memanfaatkan lahan-lahan yang tersisa.

Keberadaan PTPN II sebagai BUMN yang memiliki sebagian besar lahan perkebunan di sekitar TNGL termasuk di resort cinta raja tidak banyak memberi kontribusi kepada masyarakat. Asumsi awal sebelum masuk ke resort Cinta Raja masyarakat di sana dilibatkan dalam pengelolaan perkebunan terutama dalam pemanenan hasil perkebunan, ternyata asumsi ini terbantahkan oleh hasil wawancara dengan masyarakat. Pihak PTPN memiliki karyawan sendiri yang didatangkan dari luar pada saat pemanenan, bukan masyarakat yang bermukim disekitar perkebunan tersebut.

Sebenarnya lahan perkebunan PTPN II bisa dijadikan daya dukung dalam mensejahterakan masyarakat di wilayah resort Cinta Raja sehingga mereka tidak berpikiran untuk membuka lahan di hutan di mana TNGL satu-satunya harapan mereka. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan perkebunan seperti pemeliharaan dan pemanenan hasil bisa dijadikan solusi dalam mengatasi sempitnya lahan masyarakat yang terjepit oleh PTPN II dan TNGL

Daya Dukung Masyarakat

Masyarakat di wilayah resort Cinta Raja pada prinsipnya dari dulu mengetahui keberadaan TNGL. Kesadaran ini muncul seiring antusiasme para pengunjung akan keaslian alam di sekitar mereka. Selain itu, bencana yang melanda berbagai daerah akibat kerusakan hutannya hampir setiap saat mereka saksikan dimedia televisi dan tentunya mereka tidak ingin mengalami hal yang sama.

Kesadaran mereka untuk menjaga keberadaan hutan disekitarnya merupakan sinyal positif yang harus disambut baik oleh pihak resort. Hal ini menjadi daya dukung bagi pemberdayaan resort Cinta Raja ke depan. Resort harus memiliki program-program yang sifatnya lebih partisipatif terutama dalam membina masyarakat agar tetap mempertahankan kebiasaan mereka menjaga hutan.

Daya Dukung Pranata Sosial

Mengenai aturan pengelolaan hutan secara tradisional tidak ditemukan di wilayah resort Cinta Raja, namun pengetahuan masyarakat terhadap manfaat hutan secara fisik seperti hutan sebagai tempat mengambil kayu, sumber bahan makanan terutama buah, obat-obatan dan lainnya sudah ada sejak dulu. Bahkan ada sebagian masyarakat yang punya budaya "koleksi lahan" untuk kepentingan warisan bagi anak cucunya. Hal ini tentunya bisa menjadi ancaman tersendiri bagi pihak resort di masa datang.

Daya Dukung Sumber Daya Manusia dan Fasilitas di Resort

SDM di resort Cinta Raja masih tergolong minim baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Berdasarkan SK Kepala Balai No PT 840 M/IV-T.1/Peg/2005 saat ini hanya terdapat empat orang yang ditempatkan di resort Cinta Raja dengan spesifikasi masing-masing. Jumlah ini tentunya belum cukup bila dibandingkan dengan luasan wilayah kerja, sementara mobilitas mereka sangat diperlukan dalam memantau keadaan kawasan hutan di wilayah kerjanya yang setiap saat bisa berubah. Namun, sampai laporan ini di buat penulis belum pernah bertemu langsung dengan para pegawai resort yang tercantum dalam SK tersebut.

Kondisi seperti itu merupakan gambaran umum kinerja di resort Cinta Raja. Keberadaan pegawai yang tidak jelas membuat jalannya roda organisasi di resort tidak berjalan sebagaimana mestinya. Bagaimana mungkin mengharapkan resort bisa menjadi base bagi TNGL bila orang-orang di resort sendiri tidak mendukung secara aktif. Hal ini bisa menjadi citra buruk bagi masyarakat sekitar TNGL akan kinerja TNGL secara keseluruhan.

Daya Dukung Kelembagaan lain

Sebagai bagian dari TNGL, resort Cinta Raja seharusnya memiliki lembaga mitra baik dari dalam wilayah kerja maupun dari luar. Mitra tersebut dapat diajak bekerjasama dalam memajukan dan memberdayakan resort yang akan diarahkan menjadi kawasan ekowisata. Lembaga-lembaga kepariwisataan baik di pemerintahan daerah, pusat maupun LSM-LSM bisa memberi dukungan dalam mengembangkan potensi-potensi di wilayah kerjanya. Lembaga-lembaga ini sangat penting baik sebagai alat promosi maupun dalam melakukan pendampingan pengelolaan suatu kawasan wisata dengan konsep pemberdayaan masyarakat sekitarnya.

Sementara itu keterlibatan lembaga-lembaga lain secara ekstern belum banyak di resort Cinta Raja, padahal dulunya kawasan ekowisata tangkahan sebagai bagian resort Cinta Raja saat ini banyak mendapat perhatian dari berbagai lembaga lokal, nasional maupun internasional baik pada tingkat pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Tentunya ini menjadi sebuah tantangan bagi resort Cinta Raja di masa datang dalam mewujudkan suatu kawasan wisata yang bisa diperhitungkan

Daya Dukung Kebijakan

Kebijakan TNGL untuk menjadikan resortnya sebagai basis di lapangan dalam menyelenggarakan tugas pokok dan fungsinya merupakan salah satu kebijakan khusus. Kebijakan ini dibuat sebagai upaya menguatkan kembali eksistensi resort sebagai unit terkecil di TNGL. Sebagaimana diketahui keberadaan resort di berbagai wilayah di TNGL belum semuanya berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga dianggap perlu membuat kebijakan dengan penekanan penguatan dan pemberdayaan resort

Kebijakan tersebut harus disusun secara aspiratif dan partisipatif agar bisa dijalankan dengan baik di tingkat resort sebagai pelaksana. Proses pembuatannya tentunya melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan terutama masyarakat sekitar sebagai penerima dampak langsung suatu kebijakan. Kebijakan juga nantinya disesuaikan dengan kondisi terkini resort di mana kebijakan tersebut akan dilaksanakan.

Meskipun demikian, isu atas rencana resort based telah menjadi wacana di TNGL, namun di tingkat resort sendiri belum tersosialisasi dengan baik. Hal ini diketahui berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara beberapa informan kunci di resort Cinta Raja merasa belum mengetahui sehingga kesiapan untuk menyongsongnya belum ada sama sekali.

KESIMPULAN

1. Belum ada penetapan batas wilayah kerja resort Cinta Raja secara resmi. Hal ini sangat penting setelah adanya penetapan resort Tangkahan di mana resort tersebut sebelumnya merupakan wilayah kerja resort Cinta Raja, apalagi selama ini wilayah kerja di resort hanya

didasarkan pada pal batas tertentu di lapangan dan diketahui secara tersirat saja.

2. Beberapa daya dukung yang diharapkan menjadi pilar pemberdayaan resort belum semua berjalan sebagaimana mestinya. Adapun daya dukung tersebut adalah:

- a. Lahan kurang mendukung karena berada diantara PTPN II dan kawasan TNGL sehingga tidak ada jalan bagi masyarakat untuk menambah lahannya. Sementara itu hutan yang berada di kawasan TNGL sebagian sudah rusak dan sebagian lain masih baik dimana kondisi alamnya dapat dimanfaatkan menjadi Kawasan Ekowisata
- b. Kesadaran masyarakat akan pentingnya arti hutan telah ada, namun mereka bisa menjadi ancaman apabila kondisi kesejahteraannya minim.
- c. Tidak ada pranata sosial secara spesifik dalam pengelolaan hutan di wilayah resort Cinta Raja, namun pranata sosial tentang tata pergaulan akan sangat bermanfaat apabila resort ini dijadikan Kawasan Ekowisata.
- d. Sumber Daya Manusia masih kurang baik secara kualitas dan kuantitas dengan luasan wilayah kerja resort. Fasilitas di resort Cinta Raja juga masih kurang memadai, sehingga perlu perhatian serius.
- e. lembaga lain belum banyak berperan di resort Cinta Raja.
- f. Rencana Balai TNGL untuk menjadikan resort sebagai basis TNGL di lapangan menjadi salah

- satu kebijakan yang sangat mendukung untuk penguatan dan pemberdayaan resort Cinta Raja di masa datang
3. Pihak TNGL agar segera menetapkan batas wilayah resort Cinta Raja secara resmi
 4. Perlu adanya upaya nyata dari berbagai pihak terutama pihak pengambil kebijakan di TNGL agar daya dukung di atas bisa disempurnakan dan dimanfaatkan secara maksimal sebagai bagian yang tidak terpisah satu dengan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad., Sayed Muhadar., 1999. *Berjuang Mempertahankan Hutan : Kearifan Tradisional Masyarakat Aceh Melestarikan Ekosistem Leuser*. Madani Press, Jakarta.
- PPL, 2001. *Sekilas Tentang Kawasan Ekosistem Leuser*. Unit Manajemen Leuser, Medan
- Susmianto., A. ,2000. *Sistem Perlindungan Kawasan Konservasi Contoh Masalah Taman Nasional Gunung Leuser) Prosiding Seminar : Peranan Kehutanan dalam Penyelenggaraan Otonomi Daerah di Sumatera Utara*. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Pematang Siantar, Siantar.
- Wiratno, dkk. 2001. *Berkaca di Cermin Retak*. Forest Press, The Gibbon Foundation Indonesia, Departemen Kehutanan, PILI-NGO Movement. Jakarta.

Diterima 10 April 2007

Sukardi

BP DAS Wampu Seipular Sumatera Utara
 Alamat Rumah : Jl. Sisingamaharaja Km 5.5
 NO 14 Marindal/Indonesia. HP : 08192704035